

**PENGEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI DALAM MEMBENTUK ETIKA WIRAUSAHA
Leonita Siwiyanti**

Prodi PG-PAUD, Program Sarjana, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Info Artikel**Sejarah Artikel:**

Diterima Agustus 2016
Disetujui Agustus 2016
Dipublikasikan
September 2016

Keywords:

*Moral,
Early Childhood,
Ethics,
Entrepreneurship*

Abstrak

Korupsi dan kejujuran menjadi barang yang langka dan sulit ditemukan. Padahal kunci keberhasilan sebuah perusahaan adalah adanya kejujuran yang ditegakkan dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut menyebabkan pentingnya etika dalam berwirausaha, sehingga penerapan dan pengembangan moral sejak dini sangat diperlukan. Dimana anak usia dini merupakan pondasi awal dalam pembentukan etika secara menyeluruh, khususnya etika wirausaha. Sehingga pembiasaan dan pengembangan moral anak usia dini, seperti : kejujuran, disiplin, percaya diri, dan kepemimpinan dapat terbentuk sejak dini. Dalam pengembangan moral untuk anak usia dini perlu dilakukan dengan sangat hati-hati. Hal ini dikarenakan anak usia dini adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra operasional kongkrit, sedangkan nilai-nilai moral merupakan konsep-konsep yang abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum bisa dengan serta merta menerima apa yang diajarkan guru/orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat. Untuk itulah "orang tua" harus pandai memilih dan menentukan metode yang digunakan untuk menanamkan nilai moral kepada anak. Metode bercerita cenderung lebih banyak digunakan, karena anak usia dini biasanya senang jika mendengarkan cerita dari orang tua/guru. Salah satu cerita yang sesuai dengan etika wirausaha adalah suri teladan kita Nabi Muhammad SAW.

Abstract

Corruption and honesty become a rare item and hard to find. And the key to the success of a company is their honesty enforced by truly sungh. This causes the importance of ethics in entrepreneurship, so that the application and development of early moral indispensable. Where early childhood is the foundation early in the formation of ethics as a whole, particularly the entrepreneurial ethic. So that habituation and moral development of early childhood, such as: honesty, discipline, confidence, and leadership can be established early on. In the moral development for early childhood needs to be done very carefully. This is because early childhood is children who are in the stage of development of pre-operational concrete, while moral values are concepts that are abstract, so that in this case the children are not able to necessarily accept what is taught by teacher / parent is abstract rapidly. For that "old man" must be clever to choose and determine the methods used to inculcate moral values to children. Ceenderung storytelling method is more widely used, because early childhood is usually happy when listening to stories from parents / teachers. One of the stories that match the entrepreneurial ethic is the paragon of our Prophet Muhammad.

© 2016 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

e-ISSN 2528-004X

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Unmuh Ponorogo. Jln Budi Utomo 10.Ponorogo

E-mail: leony23amr@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan bisnis pada saat ini semakin pesat dan mulai dirasakan diseluruh dunia, ditambah era globalisasi dan teknologi yang membuat bisnis banyak diminati oleh masyarakat. Namun ada aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dalam melakukan suatu bisnis yang kadang tidak disadari oleh para pelaku bisnis itu sendiri. Etika dan kejujuran ekstrem sangat dibutuhkan dalam membangun sebuah lingkungan bisnis yang dapat mengangkat nilai bisnis itu sendiri.

Menurut Hendra, “Bisnis yang tidak beretika pada level apapun akan berujung pada kehancuran. Perusahaan kecil yang tidak menerapkan etika, usahanya akan hancur apalagi perusahaan besar.” Semakin tinggi kompleksitas bisnis, semakin canggih *tool* manajemen, semakin maju perangkat regulasi, dan kenyataannya justru semakin membuat bisnis kebablasan jika tidak dibarengi dengan etika moral, begitu menurut pengamatan Herman Kartajaya, seorang pakar marketing di tanah air. (Hendra, Yopi dan Riana, 2008).

Masalah yang terjadi dalam negeri kita dalam dunia bisnis seperti KKN antara politisi dan pengusaha, praktik suap dan *mark up*, menyogok pejabat untuk mendapat proyek, merupakan sebagian kecil kenyataan yang harus dihadapi. Korup dan kejujuran menjadi barang yang langka dan sulit ditemukan. Padahal kunci keberhasilan sebuah perusahaan adalah adanya kejujuran yang ditegakkan dengan sungguh-sungguh. Perusahaan yang

menjaga kejujuran akan tampil menjadi perusahaan yang kokoh dan kuat.

Dalam Islam, bisnis tidak hanya diarahkan ada mencari untung yang sebesar-besarnya sambil menghalalkan segala cara. Namun, Islam juga menekankan pada keberkahan harta dan cara meraihnya. Islam sangat menganjurkan ummatnya untuk berwirausaha, sesuai hadits tentang keutamaan berdagang :

“Perhatikanlah olehmu sekalian perdagangan, sesungguhnya di dunia perdagangan itu ada sembilan dari sepuluh pintu rizki” (Hadits Riwayat Ahmad). Diperkuat dengan salah satu ayat Al-Qur’an dalam surat Al-Baqarah (2) : 275, yaitu *“.....Allah telah menghalalkan jualbeli dan mengharamkan riba.....”*. Hadits lainnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang berbunyi : *“Barangsiapa bersusah payah mencari nafkah untuk keluarganya, ia serupa dengan seorang mujahid fi sabilillah.”* Hadits ini menjelaskan bahwa bekerja keras dan berusaha dengan cerdas juga termasuk jihad, sehingga tidak hanya jihad yang berkenaan dengan perang dimedan tempur, tapi juga memerangi kemiskinan. (Nugroho, 2006)

Melihat pentingnya etika dalam berwirausaha, maka penerapan dan pembelajaran moral sejak dini sangat diperlukan. Dimana anak usia dini merupakan pondasi awal dalam pembentukan etika secara menyeluruh, khususnya etika wirausaha. Sehingga pembiasaan dan pengembangan moral anak usia dini, seperti : kejujuran,

disiplin, percaya diri, dan kepemimpinan dapat terbentuk sejak dini.

Pendidikan moral sejak dini merupakan tanggungjawab semua pihak, baik sekolah maupun orang tua dirumah. Salah satu lembaga pendidikan yang dapat melakukan hal itu adalah Taman Kanak-Kanak (TK) yang merupakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang bersifat formal. Disamping masih banyak lagi lembaga PAUD yang dapat dijadikan tempat dalam penanaman moral sejak dini, seperti : Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), dan lain-lain.(Tobergte & Curtis, 2013)

PEMBAHASAN

Moral

Pengertian moral menurut K. Prent (Soenarjati, 1989: 25) berasal dari bahasa latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Dari pengertian tersebut dinyatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.(Wuryandani, 2014)

Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai

dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan Agama. (Bertens, 2007)

Pengembangan Moral Anak Usia Dini

Dalam pengembangannya teori perkembangan moral anak terbagi dalam beberapa tahapan menurut para ahli, yaitu :

1. Tahapan Perkembangan Moral Piaget

Menurut Piaget perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan, yaitu tahap pertama adalah "tahap realisme moral" atau "moralitas oleh pembatasan" dan tahap kedua "tahap moralitas otonomi" atau "moralitas kerjasama atau hubungan timbal balik". (Hurlock, 1998:79). Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap ini anak menilai tindakannya benar atau salah berdasarkan konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi dibelakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakannya tersebut.

Dalam tahap kedua, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya

dimulai antara usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 tahun atau lebih. Gagasan yang kaku dan tidak luwes tentang benar salah perilaku mulai dimodifikasi. Anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral.

2. Tahap Perkembangan Moral Kohlberg

Kohlberg mengemukakan ada tiga tahap perkembangan moral, yaitu:

Tingkat moralitas prakonvensional

Pada tahap ini perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Dalam tahap pertama tingkat ini anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, dan moralitas suatu tindakan pada akibat fisiknya. Pada tahap kedua tingkat ini, anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan.

Tingkat moralitas konvensional.

Dalam tahap pertama tingkat ini anak menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapat persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan mereka. Dalam tahap kedua tingkat ini anak yakin bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial.

Tingkat moralitas pasca konvensional

Dalam tahap pertama tingkat ini anak yakni bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral. Dalam tahap kedua tingkat ini, orang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita

internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial. (Wuryandani, 2014)

Pendidikan anak usia dini memerlukan perhatian yang sangat penting dari orang tua, ahli pendidikan, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan anak usia dini, khususnya Taman Kanak-Kanak telah diselenggarakan sejak lama, yaitu sejak awal kemerdekaan. Di sekolah ini anak-anak usia 4-5 tahun atau 6 tahun mendapat tempat untuk mengembangkan potensinya dalam berbagai bentuk kegiatan.

Dalam Standar Kompetensi PAUD dinyatakan bahwa fungsi pendidikan TK dan RA adalah :

1. Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak.
2. Mengenalkan anak pada dunia sekitar
3. Menumbuhkan sikap dan perilaku baik
4. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi
5. Mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak
6. Menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar. (Depdiknas, 2003)

Adapun tujuan dari TK adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Sedangkan ruang lingkup kurikulum di TK dan RA meliputi aspek perkembangan (1) Moral dan nilai-nilai agama, (2) Sosial, emosional dan kemandirian, (3) Kemampuan

berbahasa, (4) Kognitif, (5) Fisik/motorik, dan (6) Seni. (Depdiknas, 2003)

Dilihat dari fungsi, tujuan dan ruang lingkungannya tersebut, maka jelaslah bahwa penanaman nilai moral pada anak usia dini sangatlah penting, yang salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan formal, yaitu TK atau RA. Pengertian etika adalah tata cara berhubungan dengan manusia lainnya. Tata cara pada masing-masing masyarakat tidaklah sama atau beragam bentuk. Dilihat dari sejarahnya kata etika berasal dari bahasa Perancis (*etiquette*), yang berarti kartu undangan. Pada saat itu raja-raja Prancis sering mengundang para tamu dengan menggunakan kartu undangan. Dalam kartu undangan tersebut tercantum persyaratan atau ketentuan untuk menghadiri acara, misalnya waktu dan pakaian yang dikenakan. Sedangkan dalam arti luas, etika sering disebut sebagai tindakan mengatur tingkah laku atau perilaku manusia dengan masyarakat. Tingkah laku ini perlu diatur agar tidak melanggar norma-norma atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat. (Kasmir, 2008)

Menurut Kasmir, ketentuan yang diatur dalam etika wirausaha secara umum adalah sebagai berikut :

1. Sikap dan perilaku seorang pengusaha harus mengikuti norma yang berlaku dalam suatu negara atau masyarakat.
2. Penampilan yang ditunjukkan seorang pengusaha harus selalu apik, sopan, terutama dalam menghadapi situasi atau acara-acara tertentu.
3. Cara berpakaian pengusaha juga harus sopan dan sesuai dengan tempat dan waktu yang berlaku.
4. Cara berbicara seorang pengusaha juga mencerminkan usahanya,

sopan, penuh tata krama, tidak menyinggung atau mencela orang lain.

5. Gerak-gerik seorang pengusaha juga menyenangkan orang lain, hindarkan gerak-gerik yang dapat mencurigakan.

Kemudian, etika atau norma yang harus ada dalam benak dan jiwa setiap pengusaha adalah (1) Kejujuran, (2) Bertanggungjawab, (3) Menepati janji, (4) Disiplin, (5) Taat Hukum, (6) Suka membantu, (7) Komitmen dan menghormati, (8) Mengejar prestasi. Dimana etika dan norma tersebut merupakan penjabaran dari jiwa dan sikap yang harus dimiliki dari seorang pengusaha. Menurut Meredith, mengemukakan nilai hakiki dan penting dari wirausaha adalah sebagai berikut :

1. Percaya diri (*Self Confidence*)
2. Berorientasi Tugas dan Hasil
3. Keberanian Mengambil Risiko
4. Kepemimpinan
5. Berorientasi ke Masa Depan
6. Keorisinal : Kreativitas dan Inovasi. (Basrowi, 2016)

Sedangkan dalam Al-Qur'an Etika bisnis dapat dijabarkan berdasarkan pendapat Abu Ala al-Maududi dalam bukunya *Esensi al-Qur'an*, yaitu :

Pertama, Jangan memakan harta benda orang lain dengan cara batil. Sesuai surat al-Baqarah (2) ayat 188, **Kedua**, “Jika di antara kamu diberi kepercayaan oleh yang lain maka hendaknya yang dipercaya itu menunaikan amanahnya dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah,

Tuhannya.” (QS. Al-Baqarah(2) : 283)

Ketiga, “Barangsiapa yang berkhianat, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatnya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.” (QS. Ali Imran (3) : 161)

Keempat, “Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).” (QS. An-Nisaa (4) : 10)

Kelima, “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.” (QS. Al-Muthaffifin (83) : 1-3)

Keenam, “...Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian...” (QS. An-Nur (24) : 33)

Ketujuh, “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Maidah (5) : 90)

Kedelapan, I”Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.” (QS. Al-Baqarah (2) : 275)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam berwirausaha atau berbisnis harus memiliki tujuan yaitu mencari ridha Allah dan tidak bertentangan dengan syariat-Nya. (Hendra, Yopi dan Riana, 2008)

Pengembangan Moral Anak Usia Dini Dalam Membentuk Etika Wirausaha

Anak usia dini merupakan harapan orang tua dan bangsa, sehingga baik buruknya nasib orang tua ini kelak, bergantung bagaimana kita memberi *input* pada anak sehingga berperilaku baik. Perilaku baik dapat dilihat dari kemandirian rasa tanggungjawab terhadap masa depannya. Memang pendidikan tidak hanya bersumber dari orang tua saja, namun berasal dari sekolah dan masyarakat.

Langkah tepat dalam mendidik anak adalah dibentuknya pendidikan etika kewirausahaan dengan pengembangan moral sejak dini. Menurut Fieldmen, orang tua yang memberikan jalan kesuksesan anaknya. Bahkan dalam al-Qur’an, setiap orang tua akan dimintai pertanggungjawabannya dalam mendidik anak. (Jati, 2015)

Selain itu, sekolah merupakan tempat yang tepat dalam melakukan pembiasaan etika dalam pembelajaran, baik dari tingkat dini sampai perguruan tinggi. Namun, untuk

menanamkan etika wirausaha yang baik dan tepat harus dimulai sejak dini. Sehingga Taman Kanak-Kanak merupakan pondasi awal bagi kita orang tua dalam menanamkan etika wirausaha dengan melakukan pembiasaan moral-agama dilingkungan rumah dan sekolah.

Dengan seimbang proses pembelajaran anak di sekolah dan di rumah, dapat membentuk anak yang mandiri, dimana ciri dari seorang wirausaha adalah memiliki kemandirian. Gambaran ideal seorang wirausaha menurut (Alma, 2010) orang yang dalam keadaan bagaimanapun daruratnya, tetap mampu berdiri atas kemampuannya sendiri untuk menolong dirinya dari kesulitan yang dihadapi, termasuk mengatasi kemiskinan tanpa bantuan siapapun.

Menurut Bambang Murdaka Eka Jati, dalam membentuk etika wirausaha pada anak sejak usia dini, ada beberapa hal yang harus diajarkan dan dilatihkan, yaitu :

Dirangsang rasa ingin tahu dan perkembangan intelektualnya.

Bakat untuk dapat mencari rezeki dapat tumbuh dan berkembang dari rasa ingin tahu yang ditunjang kemampuan intelektual. Caranya, kita tidak harus menggantung abjad didinding, tapi kita pindahkan sehingga ada rasa “menyelidiki”. Bisa pula dengan diberikan beragam bunyi, warna, dan rasa guna merangsang rasa ingin tahunya.

Perankan diri kita sebagai majikan anak kita.

Ketika anak kita berumur lebih dari 2 tahun, berilah pekerjaan kecil, seperti : mengambil sepatu, koran atau menyiram bunga. Pilihlah pekerjaan yang dapat dikuasai dan menantang kesanggupannya.

Berilah pujian

Berilah pujian ketika anak telah berhasil mengerjakan tugasnya dengan baik. Hindari mencaci atau mengkritik terlalu banyak, sebab itu dapat membuat anak takut berbuat atau bahkan tidak mau lagi menghiraukan kita.

Doronglah Kreativitasnya

Biarkan anak mencoba sendiri yang akan mereka buat, kita jangan menunjukkan sikap tidak sabar.

Ajarilah Anak untuk Berambisi

Berilah uang saku yang besarnya kurang dari cukup, sehingga mereka belajar menabung. Lalu, berilah tugas atau pekerjaan dimana ketika sudah selesai kita bisa memberi hadiah yang menyenangkan, misalnya uang kecil atau permen. Melalui cara ini anak dapat berambisi untuk kepentingannya.

Ajarilah untuk Bersikap Optimistik

Sukses dihasilkan melalui optimisme dan beroptimis adalah guru optimisme. Anak dapat belajar optimisme dengan melihat guru dan orang tua dalam pekerjaan dan usahanya.

Ajarilah Sifat Bersahabat dan Terampil dalam Kehidupan Sosial

Anak harus mengerti bagaimana pantas ia bergaul dengan orang lain,

sebab sukses dalam berkomunikasi sosial adalah aset penting dalam menanjak ke tangga kesuksesan lainnya.

Sertakan anak dalam diskusi keluarga tentang uang

Ceritakan kepada anak kita jumlah rupiah yang harus kita keluarkan setiap bulannya. Misalnya bayar listrik, air, gas, belanja, dan lain-lain. Informasi ini membuat mereka menghargai pos pengeluaran dan menjadi sadar untuk berhemat.

Didiklah anak berkarier sejak masih di kecil.

Jelaskan kepada anak kita, adanya hubungan antara minat dengan lingkungannya. Jika anak berminat pada sepakbola, jelaskan bahwa orang bisa hidup dengan olahraga itu.

Ketika beranjak dewasa, ajarilah bekerja *part time*

Kerja *part time* (sambilan) merupakan bagian pendidikan yang penting. Misalnya : menjadi guru privat, asisten kuliah atau menjadi penjual di bazar. Dalam pengembangan moral untuk anak usia dini perlu dilakukan dengan sangat hati-hati. Hal ini dikarenakan anak usia dini adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra operasional kongkrit seperti yang dikemukakan oleh Piaget, sedangkan nilai-nilai moral merupakan konsep-konsep yang abstrak, sehingga dalam hal ini anak belum bisa dengan serta merta menerima apa yang diajarkan guru/orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat. Untuk itulah "orang tua" harus pandai-pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk menanamkan nilai moral kepada anak agar pesan

moral yang ingin disampaikan guru dapat benar-benar sampai dan dipahami oleh siswa untuk bekal kehidupannya di masa depan.

Metode lainnya yang dapat digunakan sangatlah bervariasi, salah satunya adalah metode bercerita. Metode bercerita ini cenderung lebih banyak digunakan, karena anak usia dini biasanya senang jika mendengarkan cerita dari "orang tua". Untuk bisa menarik minat anak untuk mendengarkan, tentunya cerita yang dibawakan harus tepat sesuai dengan usia anak. Cerita yang dibawakan juga memuat nilai-nilai moral yang hendak disampaikan orang tua kepada anak.

Cerita sering digunakan oleh para guru untuk menyampaikan pesan kepada peserta didiknya. Penggunaan cerita ini bukan tanpa alasan. Bercerita memiliki manfaat yang banyak. Abbas (Abbas., 2005) mengungkapkan bercerita sebagai metode atau media pendidikan mempunyai fungsi: 1) menyajikan kebenaran yang abstrak menjadi jelas, 2) mengembangkan imajinasi, 3) membangkitkan rasa ingin tahu, 4) mempengaruhi perasaan, 5) melatih daya tangkap dan konsentrasi, 6) membantu perkembangan fantasi, 7) menambah pengetahuan, 8) mengembangkan kemampuan berbahasa.

Otib Satibi Hidayat (2005), mengungkapkan beberapa makna penting bercerita bagi anak TK sebagai berikut: 1) mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, 2) mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, 3) mengkomunikasikan nilai-nilai agama, 4) menanamkan etos kerja, etos waktu

dan etos alam, 5) membantu mengembangkan fantasi anak, 6) membantu mengembangkan dimensi kognitif anak, 7) membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

Aziz Mustofa dan Imam Musbikin (2003:6) mengungkapkan apabila dilihat dari isi ceritanya dongeng mempunyai kekuatan dalam membangun imajinasi anak, menanamkan nilai-nilai etika, menanamkan rasa simpati, rasa kesetiakawanan pada sesama, yang akhirnya akan membentuk kepribadian pada seorang anak.

Salah satu cerita yang bisa disampaikan kepada anak adalah keteladanan dari Nabi Muhammad SAW, dimana beliau dalam kisahnya memiliki sifat siddiq, amanah, fathonah dan cerdas. Hal tersebut merupakan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha. Ditambah lagi Rasulullah merupakan seorang pebisnis ulung yang dikenal kejujuran dan integritasnya di bidang apapun yang dilakukannya. Sehingga beliau diberi julukan "Al-Amin" (yang terpercaya).

Dengan metode-metode atau cara-cara diatas, maka pengembangan moral sejak dini sangat diperlukan dalam membentuk etika wirausaha. Sehingga makin banyak wirausaha-wirausaha muda yang tidak menyimpang dari ajaran agama dan norma-norma yang ada di masyarakat kita.

PENUTUP

Dari paparan tersebut diatas maka dapat diambil kesimpulannya adalah dalam berwirausaha diperlukan etika yang sesuai dengan agama dan norma. Karena apabila tidak sesuai dengan

etika wirausaha maka akan terjadi penyimpangan-penyimpangan, seperti halnya: Korupsi, Kolusi dan Nepotisme, yang mengakibatkan ambruknya negara kita.

Agar seorang wirausaha memiliki etika dalam berbisnis, maka sikap utama yang harus dimiliki adalah : (1) Kejujuran, (2) Bertanggungjawab, (3) Menepati janji, (4) Disiplin, (5) Taat Hukum, (6) Suka membantu, (7) Komitmen dan menghormati, dan (8) Mengejar prestasi. Dan hal-hal tersebut diajarkan pula dalam ayat-ayat al-Qur'an yang difirmankan Allah kepada Nabi Muhammad SAW.

Etika wirausaha tadi dapat terbentuk melalui berbagai cara, salah satunya dengan melakukan pembiasaan atau pengembangan moral sejak dini. Dimana TK merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang dapat mewujudkan hal itu, serta didampingi oleh peran orang tua di rumah.

Salah satu cara atau metode yang tepat untuk digunakan pada anak usia dini adalah, dengan pembelajaran langsung etika dan cara berwirausaha di rumah mereka, serta dengan menggunakan metode bercerita dengan mencontoh suri teladan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. (2005). *Media Pendidikan Anak (TK) Melalui Dongeng. Makalah. Disampaikan dalam Kuliah Umum Prodi D II PGTK dan S1 PGSD FIP UNY.*
- Alma, B. (2010). *Kewirausahaan.* Bandung: CV. Alfabeta.
- Basrowi. (2016). *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi* (2nd ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bertens, K. (2007). *Etika.* Jakarta: PT.

Gramedia Pustaka Utama.

- Depdiknas. (2003). *Standar kompetensi pendidikan anak usia dini taman kanak-kanak dan raudhatul athfal*. Jakarta: Depdiknas.
- Hakim, D. (2012). Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminas Competitive Advantage 1(2)*.
- Hendra, Yopi dan Riana, D. (2008). *Spiritual Entrepreneur*. (R. Rickieno, Ed.) (1st ed.). Bandung: MQS Publishing.
- Jati, B. M. E. (2015). *Kewirausahaan (Technopreneurship untuk Mahasiswa Ilmu-Ilmu Eksakta)* (1st ed.). Yogyakarta: ANDI.
- Kasmir. (2008). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, M. A. S. (2006). *Kewirausahaan Berbasis Spiritual* (1st ed.). Yogyakarta: Kayon.
- Tobergte, D. R., & Curtis, S. (2013). No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wuryandani, W. (2014). Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini. *Igarss 2014*, (1), 1–5. <http://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>